



Pandangan Generasi Z Di UGM Terhadap Nasionalisme Dan Kewajiban Kembali Penerima Beasiswa

The Perspective Of Generation Z At Ugm On Nationalism And The Return Obligation Of Scholarship Recipients

I Gusti Agung Ayu Diah Candra Maheswari^{1*}, Naziha Azmi Mustafa², Auranisa Gurfata Bima³, Sekar Listuhayu Ardiningrum⁴, Gilbert Sigalingging⁵, Khyarafata Helmy Noveryan⁶

^{1,2,3,4,6}Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada

⁵Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada

Email : igustiagungayudiahcandramaheswari@mail.ugm.ac.id^{1*},

sekarlistuhayuardiningrum@mail.ugm.ac.id, gilbertsigalingging2004@mail.ugm.ac.id,

Article Info

Article history :

Received : 09-06-2025

Revised : 11-06-2025

Accepted : 13-06-2025

Published : 15-06-2025

Abstract

This study aims to explore Generation Z's perspectives on the obligation to return to Indonesia after completing their studies through overseas scholarship programs, and its relation to nationalism. Using a qualitative phenomenological approach, data were collected through in-depth interviews with four undergraduate students in Yogyakarta who are actively pursuing international scholarships. The findings reveal that Generation Z interprets nationalism reflectively and contextually, not merely as a formal duty, but as a form of responsibility and love for the homeland. Most participants agreed that the obligation to return is reasonable as a form of giving back to the country. However, they also emphasized the importance of government support and facilities to ensure that their contributions can be maximized. Some participants believe that contributing to the nation does not necessarily require physically returning to Indonesia. This study offers valuable insights for developing scholarship policies that are more adaptive to the values and aspirations of the younger generation.

Keyword: Nationalism, generation Z, scholarship

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan Generasi Z terhadap kewajiban kembali ke Indonesia setelah menyelesaikan studi melalui program beasiswa luar negeri, serta kaitannya dengan nasionalisme. Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap empat mahasiswa S1 di Yogyakarta yang aktif mencari beasiswa luar negeri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z memaknai nasionalisme secara reflektif dan kontekstual, tidak hanya sebagai kewajiban formal, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab dan kecintaan terhadap tanah air. Mayoritas partisipan setuju bahwa kewajiban kembali adalah hal wajar sebagai bentuk balas jasa kepada negara. Namun, mereka juga menekankan pentingnya dukungan dan fasilitas dari pemerintah agar kontribusi yang diberikan dapat maksimal. Sebagian partisipan berpendapat bahwa kontribusi kepada bangsa tidak selalu harus dilakukan dengan kembali secara fisik ke tanah air. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi penyusunan kebijakan beasiswa yang adaptif terhadap nilai dan aspirasi generasi muda.

Kata kunci: nasionalisme, generasi Z, beasiswa

INTRODUCTION

Di era globalisasi saat ini, akses terhadap pendidikan tinggi semakin terbuka lebar. Banyak individu kini memiliki kesempatan untuk melanjutkan studi ke luar negeri, salah satunya melalui



program beasiswa yang didanai penuh atau sebagian. Pemerintah Indonesia telah menyediakan berbagai jenis beasiswa, seperti beasiswa LPDP, Indonesia Bangkit, dan program-program lainnya, guna mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia nasional. Sebagian besar beasiswa ini menetapkan kewajiban bagi penerimanya untuk kembali dan mengabdikan diri di Indonesia setelah menyelesaikan masa studi sebagai bentuk tanggung jawab moral dan kontribusi nyata kepada negara yang telah membiayai pendidikan mereka.

Kebijakan kewajiban kembali ini dilandasi semangat nasionalisme, dengan asumsi bahwa investasi negara dalam pendidikan tinggi harus memberikan manfaat langsung bagi pembangunan nasional. Repatriasi penerima beasiswa diharapkan dapat mencegah *brain drain*, memperkuat kapasitas dalam negeri, serta mempercepat proses alih ilmu dan teknologi dari luar negeri ke Indonesia. Namun, akhir-akhir ini muncul diskursus baru di kalangan masyarakat, terutama generasi muda, terkait pandangan kritis terhadap kewajiban kembali ini. Generasi Z yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, dikenal sebagai generasi yang tumbuh dalam era digital dan global. Mereka terbiasa dengan informasi yang cepat, mobilitas internasional, serta nilai-nilai kebebasan, aktualisasi diri, dan fleksibilitas karier. Hal ini membuat sebagian dari mereka memandang kewajiban kembali sebagai bentuk pembatasan terhadap pilihan hidup dan pengembangan karir global.

Fenomena ini diperkuat dengan maraknya diskusi di media sosial serta munculnya data yang menunjukkan ketidakpatuhan terhadap kewajiban kembali. Pada tahun 2024 terdapat 153 alumni LPDP yang belum kembali ke Indonesia sesuai perjanjian. Tidak hanya itu, beberapa program beasiswa asing kini secara eksplisit menawarkan “tanpa kewajiban kembali” sebagai salah satu daya tarik utama, yang semakin menimbulkan pertanyaan tentang relevansi kewajiban tersebut di tengah dinamika global saat ini (Muslimawatin & Islamiati, 2024). Berbagai studi terdahulu telah menyoroti persoalan ini. Robbani et al. (2023) mengidentifikasi bahwa faktor-faktor seperti kualitas pekerjaan di Indonesia yang belum setara dengan luar negeri, birokrasi yang kaku, dan kurangnya jalur reintegrasi yang jelas menjadi penyebab utama keengganan alumni untuk kembali. Suryani (2025) menyarankan agar pemerintah menyediakan strategi konkret, seperti pelatihan reintegrasi dan penempatan kerja strategis, untuk menarik minat alumni agar kembali dan berkontribusi. Santosa (2023) menyoroti bahwa ketidaksesuaian antara kapasitas lulusan dan kebutuhan pasar kerja nasional menjadi pendorong kuat terjadinya *brain drain*.

Sejumlah upaya telah dilakukan oleh pihak penyedia beasiswa dan lembaga pemerintah untuk menanggapi isu ini. Misalnya, LPDP berupaya memperkuat ikatan dengan alumni melalui penyediaan pelatihan karier dan penguatan jejaring profesional. Kementerian Pendidikan juga telah meluncurkan platform untuk menjembatani penerima beasiswa dengan sektor industri dan riset nasional. Namun, sejauh ini efektivitas upaya-upaya tersebut masih terbatas, terutama dalam menjawab ekspektasi dan aspirasi global dari generasi muda.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan generasi Z terhadap kewajiban kembali ke tanah air dalam konteks beasiswa. Penelitian ini juga berupaya memahami bagaimana nilai-nilai nasionalisme dimaknai oleh generasi ini dalam konteks global, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keputusan dan pandangan mereka.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



1. Bagaimana pandangan generasi Z terhadap kewajiban kembali ke tanah air setelah masa studi melalui program beasiswa?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pandangan tersebut dan bagaimana kaitannya dengan nasionalisme?

Melalui pendekatan kualitatif fenomenologis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman, pertimbangan, dan nilai-nilai yang membentuk perspektif generasi Z terkait fenomena ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi penyusun kebijakan, penyedia beasiswa, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang kebijakan yang adaptif terhadap perkembangan generasi muda dan dinamika globalisasi.

LITERATURE REVIEW

Bagian ini dirancang untuk mendalami konsep-konsep kunci dan beragam penelitian terdahulu yang relevan dengan perspektif Generasi Z mengenai kewajiban kembali ke tanah air dalam program beasiswa di Indonesia. Fokus utama tinjauan ini meliputi evolusi pemaknaan nasionalisme di era kontemporer, serta dinamika kebijakan beasiswa yang mengharuskan repatriasi para penerima.

Nasionalisme di Era Kontemporer

Nasionalisme, sebagai pilar ideologis suatu bangsa, senantiasa beradaptasi dengan perubahan zaman. Secara historis, di Indonesia, nasionalisme dimaknai sebagai kepercayaan dan tindakan politik yang fundamental untuk mengubah status bangsa terjajah menjadi bangsa yang merdeka. Makna ini selaras dengan pandangan yang menempatkan nasionalisme sebagai wujud penghargaan dan pelestarian ingatan terhadap sejarah perjuangan bangsa. Pasca-kemerdekaan, Indonesia telah mengalami perkembangan pesat di berbagai aspek, dan pemahaman akan nasionalisme pun berevolusi dari sekadar identitas kebangsaan menjadi sebuah konstruksi sosial yang lebih dinamis dan kompleks.

Di tengah arus globalisasi saat ini, manifestasi nasionalisme tidak lagi terbatas pada bentuk-bentuk tradisional. Kebanggaan terhadap produk lokal, dukungan bagi musisi dan seniman dalam negeri, serta upaya melestarikan makanan tradisional dan adat budaya bangsa, kini juga diakui sebagai wujud nasionalisme kontemporer. Konsep ini didukung oleh Holle et al. (2023) yang menyoroti bagaimana kecintaan pada produk budaya lokal mampu menumbuhkan *sense of belonging* yang kuat terhadap negara. Pandangan ini menegaskan bahwa pelestarian budaya sebagai ekspresi kebanggaan terhadap bangsa dapat menjadi landasan kokoh dalam membangun jati diri nasional dan memperkuat persatuan. Bahkan, kebudayaan bangsa yang beragam dapat pula menjadi sarana untuk mengharumkan nama bangsa di kancah global, sebuah bentuk nasionalisme yang patut diupayakan. Secara garis besar, nasionalisme memiliki spektrum makna yang luas dan beragam, meliputi rasa tanggung jawab, keinginan untuk berkontribusi, penghormatan, cinta, kebanggaan, dan loyalitas terhadap negara serta bangsa sendiri.

Program Beasiswa dan Kewajiban Kembali: Antara Nasionalisme dan Aspirasi Global

Globalisasi membuka lebar akses terhadap pendidikan tinggi hingga tingkat internasional. Banyak sekali kesempatan bagi setiap individu untuk melanjutkan studi di luar negeri, seringkali melalui program beasiswa yang diberikan dana penuh atau sebagian. Melalui berbagai program



beasiswa seperti LPDP dan Indonesia Bangkit, Pemerintah Indonesia menyediakan beasiswa ini sebagai upaya nyata dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia nasional. Kebanyakan dari program beasiswa ini menyertakan klausul berupa kewajiban bagi penerimanya untuk kembali dan mengabdikan di Indonesia setelah menyelesaikan studi. Kewajiban ini merupakan bentuk tanggung jawab secara moral dan bentuk kontribusi secara konkret kepada negara yang telah membiayai pendidikan mereka. Semangat nasionalisme yang mendasari kebijakan repatriasi ini berkeyakinan bahwa investasi negara dalam pendidikan tinggi harus memberikan manfaat langsung bagi pembangunan nasional. Melalui kembalinya para penerima beasiswa, fenomena *brain drain* diharapkan dapat dicegah, kapasitas dalam negeri diperkuat, serta proses alih ilmu dan teknologi dari luar negeri ke Indonesia dapat dipercepat. Lembaga Penjamin Dana Pendidikan atau LPDP secara spesifik mewajibkan mahasiswa penerima beasiswa untuk pulang setelah selesai masa studinya.

Namun, kewajiban kembali ini belakangan memicu diskursus baru yang hangat di kalangan masyarakat, terutama generasi muda. Generasi Z dikenali sebagai generasi yang tumbuh dan berkembang pesat dalam era digital dan global yang sangat terhubung. Generasi Z sudah terbiasa dengan derasnya informasi, mobilitas internasional yang tinggi, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan, aktualisasi diri, dan fleksibilitas karier. Kondisi ini secara tidak langsung menyebabkan sebagian dari mereka memandang kewajiban kembali sebagai pembatasan terhadap pilihan hidup dan pengembangan karier global yang mereka impikan. Maraknya diskusi di media sosial serta data yang menunjukkan tingkat ketidakpatuhan terhadap kewajiban untuk kembali semakin memperkuat fenomena ini; pada tahun 2024, tercatat 153 alumni LPDP yang belum kembali ke Indonesia sesuai perjanjian. Lebih jauh, beberapa program beasiswa asing kini secara eksplisit menawarkan opsi “tanpa kewajiban kembali” sebagai salah satu daya tarik utama, yang semakin memunculkan pertanyaan tentang relevansi kewajiban tersebut di tengah dinamika global saat ini (Muslimawatin & Islamiati, 2024). Fenomena ini juga mengundang perdebatan mengenai relevansi rasa nasionalisme mahasiswa ketika dihadapkan pada dilema krusial antara kembali atau tidaknya mereka ke tanah air.

Berbagai studi terdahulu telah menyoroiti persoalan kompleks ini. Robbani et al. (2023) menemukan bahwa faktor utama yang menyebabkan penerima beasiswa enggan kembali ke Indonesia meliputi kualitas pekerjaan di dalam negeri yang dirasa belum setara, birokrasi yang cenderung kaku, dan ketidakjelasan jalur reintegrasi yang memadai ke dunia kerja nasional. Suryani (2025) juga menekankan bahwa betapa pentingnya strategi konkret pemerintah dalam mengakomodasi kembali alumni LPDP ke dunia kerja, termasuk penyediaan posisi strategis yang relevan dan pelatihan reintegrasi. Fenomena *brain drain*, atau eksodus talenta pun dikaji secara mendalam oleh Santosa (2023), pada studinya mengatakan bahwa keengganan kembali sebagai besar disebabkan oleh ketidaksesuaian antara kapasitas dan ekspektasi lulusan dengan ketersediaan serta kualitas lapangan kerja di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Desisonia (2023) secara menarik menganalisis wacana nasionalisme dalam sesi pembekalan LPDP, khususnya pidato Sri Mulyani berjudul “Aku Pergi untuk Kembali”. Dalam pidato tersebut, Sri Mulyani merepresentasikan nasionalisme tidak hanya sebagai kewajiban administratif yang tertera dalam kontrak beasiswa, tetapi juga sebagai komitmen moral dan emosional yang mendalam. Melalui pembekalannya, LPDP secara konsisten berupaya menanamkan nilai nasionalisme kepada para penerima, terutama mereka yang akan atau sedang



studi ke luar negeri, dengan menegaskan bahwa mereka adalah bagian dari “kelompok elite” yang diharapkan kembali untuk membangun bangsa. Dalam penelitiannya juga menyoroti polemik publik dan stigma negatif terhadap penerima yang memilih untuk tidak kembali, bahkan sampai memunculkan label “migran yang memakai uang rakyat”. Meskipun demikian, jurnal tersebut mengakui bahwa di tengah arus globalisasi, pemaknaan nasionalisme dapat dimaknai lebih fleksibel. Frasa seperti “mengabdikan kepada bangsa” dalam kontrak LPDP dianggap memiliki ruang tafsir yang luas, termasuk kontribusi non-fisik dari luar negeri, selama hal itu berdampak positif bagi Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi terhadap bangsa tidak selalu harus diwujudkan dengan kembali secara fisik ke Indonesia, melainkan dapat melalui berbagai cara seperti membangun *network* usaha internasional, mempromosikan budaya, atau transfer pengetahuan dari luar negeri.

Dapat disimpulkan bahwa literatur yang ada merefleksikan kompleksitas hubungan antara tuntutan repatriasi beasiswa yang dilandasi semangat nasionalisme dan dorongan kuat aspirasi global di kalangan Generasi Z. Meskipun telah ada berbagai inisiatif dari pihak pemberi beasiswa dan pemerintah untuk menjembatani persoalan ini, seperti program penguatan ikatan alumni atau fasilitas koneksi dengan industri dalam negeri, upaya-upaya tersebut belum sepenuhnya berhasil menjawab harapan dan dinamika global yang melekat pada generasi muda. Kondisi ini menyisakan celah penting dalam penelitian: kita masih membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Generasi Z khususnya di Yogyakarta dalam menafsirkan kewajiban kembali ini, bagaimana nasionalisme mereka terbentuk dalam konteks global yang sangat terkoneksi, serta faktor apa saja yang pada akhirnya memengaruhi pilihan dan perspektif mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengupas tuntas aspek-aspek tersebut.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian dan Partisipan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Pendekatan ini dipilih untuk mengetahui persepsi mengenai suatu benda, kejadian, atau peristiwa berdasarkan pengalaman individu (Nasir et al., 2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena cocok dengan tujuan penelitian untuk mengeksplor perspektif dari generasi z dari pandangan, pengalaman pribadi, serta pertimbangan dalam kewajiban kembali ke tanah air bagi penerima beasiswa dan bagaimana hal ini berkaitan dengan aspirasi global serta rasa cinta tanah air. Partisipan dalam studi ini merupakan mahasiswa generasi z di Universitas Gadjah Mada, menempuh pendidikan S1, dan sedang aktif mencari beasiswa di Indonesia. Jumlah partisipan pada penelitian ini adalah empat orang yang dipilih menggunakan metode *convenience sampling*. Partisipan tersebut terdiri dari Partisipan I (KC), Partisipan II (YR), Partisipan III (GH), dan Partisipan IV (AD).

Prosedur Penelitian

Pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam yang bersifat semi terstruktur menggunakan panduan yang telah disiapkan berupa 14 pertanyaan. Proses wawancara direkam dan disimpan dalam bentuk audio dan video dengan persetujuan oleh partisipan.



Pendekatan Analisis Data

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dianggap paling sesuai untuk menjawab rumusan masalah yang berfokus pada eksplorasi makna suatu fenomena untuk suatu kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arti Nasionalisme bagi Generasi Z

Bangsa Indonesia telah melalui berbagai fase perkembangan zaman, mulai dari masa penjajahan hingga akhirnya berhasil meraih kemerdekaan. Tentunya hal itu memengaruhi bagaimana persepsi mengenai arti nasionalisme dalam diri masyarakat Indonesia. Nasionalisme jika ditinjau dari sejarah, dapat dimaknai sebagai kepercayaan dan tindakan politik untuk mengubah secara radikal status Indonesia sebagai bangsa terjajah agar menjadi bangsa yang merdeka (Fadillah et al., 2025). Pengertian tersebut, sejalan dengan pendapat YR, yang mengungkapkan bahwa nasionalisme merupakan bentuk menghargai, menghormati, dan menjaga ingatan terhadap sejarah, karena meskipun negara memiliki kewajiban untuk memberikan kepada rakyatnya, rakyat pun memiliki tanggung jawab untuk turut berkontribusi bagi negara.

Setelah masa kemerdekaan, Indonesia telah berkembang dari berbagai macam aspek. Nasionalisme saat ini tidak lagi terbatas mengenai identitas sebuah bangsa, tetapi telah berkembang menjadi konstruksi sosial. Holle (2023) menyatakan bahwa kemampuan untuk bangga, mencintai, dan menggunakan produk lokal adalah salah satu bentuk nasionalisme. Hal tersebut diungkapkan juga oleh AD yang berpendapat bahwa nasionalisme juga berarti mencintai produk dalam negeri, mendukung produk lokal, musisi Indonesia, serta melestarikan makanan tradisional dan adat budaya bangsa. Diperjelas lagi ketika seseorang mencintai produk budaya lokal hal itu akan meningkatkan *sense of belonging* pada negaranya (Holle et al., 2023). Pandangan bahwa melestarikan budaya sebagai bentuk kebanggaan terhadap bangsa dapat menjadi landasan kuat dalam membangun jati diri nasional dan memperkuat persatuan. Seperti pernyataan KC disebutkan bahwa kebudayaan bangsa yang beragam dapat digunakan untuk membawa nama baik bangsa ke tingkat global, juga merupakan bentuk nasionalisasi yang hendaknya dapat kita lakukan.

Globalisasi telah memungkinkan kemajuan yang pesat dalam ranah pendidikan. Terlebih lagi, banyak ditawarkan beasiswa yang menyediakan program untuk bersekolah di luar negeri dalam jenjang sarjana dan pascasarjana, menjadikan beasiswa sedang marak digemari oleh kalangan mahasiswa. Namun, hal ini menjadikan masalah baru atas dipertanyakannya rasa nasionalisme mahasiswa ketika dihadapkan dengan pilihan kembali atau tidaknya mereka ke tanah air. Lembaga Penjamin Dana Pendidikan (LPDP) telah mewajibkan mahasiswa penerima beasiswa untuk pulang setelah selesai masa studinya (Rahman, 2023). Mayoritas partisipan menjawab adanya peraturan tersebut merupakan hal yang wajar dan hendaknya dipatuhi sebagai bentuk pertanggungjawaban atas hubungan timbal balik oleh pemerintah yang telah memfasilitasi mahasiswanya. Partisipan juga membenarkan jika biaya yang dikeluarkan oleh negara tidaklah sedikit, sehingga hendaknya kita dapat menerapkan ilmu yang telah kita dapat untuk berkontribusi kepada negara. Pendapat partisipan tersebut menunjukkan bahwa mayoritas partisipan masih memiliki dan mengaitkan atas kepulangannya di Indonesia merupakan bentuk nasionalisme diri.



Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Pradipta et al. (2024), yang menunjukkan bahwa meskipun hidup di era digital dan globalisasi yang berkembang dengan pesat, Generasi Z tetap memiliki dan bisa menjelaskan pandangannya tentang rasa nasionalisme. Mereka dapat mengekspresikan rasa cinta terhadap tanah air melalui bentuk-bentuk baru seperti pelestarian budaya lokal di media sosial, membeli produk hasil dalam negeri, serta memberikan edukasi untuk tetap berpegang teguh pada identitas nasional secara daring. Hal-hal tersebut menunjukkan nasionalisme di kalangan Gen Z tidak hanya sebatas simbol, tetapi juga merupakan bagian dari kesadaran kolektif yang dituangkan dalam perilaku sederhana namun bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan ini juga selaras dengan jawaban dari partisipan di dalam konteks kewajiban untuk kembali ke tanah air setelah menyelesaikan studi melalui program beasiswa terutama yang dibiayai oleh pemerintah, Generasi Z menunjukkan pemahaman akan konsep nasionalisme yang bersifat reflektif dan bertanggungjawab. Sebagian besar partisipan menyatakan bahwa kembali ke Indonesia setelah mendapatkan fasilitas yang memadai oleh negara untuk menempuh pendidikan di luar negeri bukan hanya kewajiban melainkan bentuk dari rasa tanggungjawab dan loyalitas kepada tanah air. Mereka berpandangan bahwa berkontribusi kepada negara adalah bagian penting dari nasionalisme, dengan syarat telah diberikan ruang dan dukungan yang memadai bagi mereka untuk berkarya oleh negara. Sikap ini mencerminkan bahwa nilai-nilai cinta tanah air, rasa bangga, keinginan untuk membangun bangsa tetap menjadi bagian dari identitas mereka, meskipun dengan banyaknya tantangan di era digital. Hal ini menunjukkan bahwa rasa nasionalisme di kalangan Generasi Z tidak hanya bermakna sempit melainkan dorongan aktif untuk kembali, mengabdikan, dan turut membangun Indonesia ke arah yang lebih inklusif dan maju.

Kebijakan Kembali dalam Program Beasiswa di Indonesia dan Kaitannya dengan Nasionalisme

Mayoritas partisipan menyatakan bahwa kebijakan dari program beasiswa yang mewajibkan penerimanya untuk kembali ke Indonesia setelah menyelesaikan studi di luar negeri merupakan kebijakan yang masuk akal dan dapat diterima, terutama jika negara mampu menyediakan fasilitas dan kesempatan yang layak. GH, misalnya, menyebut bahwa *“Kebijakan yang bagus karena beasiswa yang diberikan itu dibiayai oleh negara dan kita juga harus kembali lagi dan dapat membangun negara dari ilmu yang sudah kita dapat dari luar negeri.”* Pandangan ini menunjukkan bahwa kewajiban kembali dianggap sebagai bentuk timbal balik dan tanggung jawab moral terhadap negara yang telah memberikan dukungan. Tanggung jawab moral, sebagaimana dalam pengertian moral itu sendiri, yaitu pikiran individu terkait nilai baik dan buruk (Sopian, 2021), muncul karena individu merasa bahwa kembali ke Indonesia setelah dibiayai untuk belajar atau bekerja ke luar negeri adalah hal yang baik untuk dilakukan.

Namun demikian, terdapat pula pandangan yang berbeda dari partisipan lainnya. YR menyampaikan bahwasanya ia tidak terlalu sependapat dengan kewajiban kembali karena memberikan kontribusi tidak berarti harus kembali ke negara asal. *“Kontribusi itu gak harus balik ke Indonesia... kalau membangun perusahaan di Indonesia juga kan itu salah satu bentuk berkontribusi untuk negara.”* Dalam bagian akhir wawancara, YR juga menambahkan bahwa seharusnya MoU LPDP mempertimbangkan bentuk kontribusi dari luar negeri, karena hasil



penghasilan dari luar negeri dapat digunakan untuk membuka lapangan kerja dan meningkatkan SDM di Indonesia.

KC pun membagikan komentar senada. Ia menyebut bahwa kebijakan kembali itu menjadi baik jika negara mampu memberikan fasilitas yang layak pula. *“Selama beasiswa bisa ngasih fasilitas... tapi kalau yang dilihat sekarang, orang malas balik ke Indonesia karena merasa kurang ditunjang.”* Hal ini mengindikasikan bahwa keputusan untuk kembali sangat dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas dan kesempatan yang layak. Jika negara gagal dalam menciptakan ruang yang dapat mendukung untuk berkarya, maka kebijakan kembali bisa terasa seperti pembatasan kebebasan individu. Pentingnya kehadiran fasilitas yang layak ini terbukti dari penelitian-penelitian lain yang menunjukkan adanya pengaruh dari fasilitas belajar pada peningkatan hasil belajar siswa (Meliyana, 2023), pengaruh fasilitas belajar pada sarana pendidikan pada prestasi belajar mahasiswa di perguruan tinggi (Marhamah, 2021), bahkan di konteks lain seperti adanya pengaruh fasilitas terhadap kepuasan pelanggan (Maulidiah, 2023).

Namun, GH dan AD menolak anggapan bahwa kewajiban kembali ini membatasi kebebasan. GH menegaskan bahwa hal tersebut tidak membatasi karena penerima beasiswa bisa tetap berkontribusi di Indonesia apabila negara memberikan fasilitas yang layak. *“Tidak membatasi kebebasan individu karena berkarya di Indonesia kan juga bisa aja asalkan negara memberikan fasilitas yang memadai.”* AD pun berpendapat bahwa jika dari awal sudah mengetahui konsekuensinya, maka lebih baik ditepati. *“Lebih baik kalau dia gak setuju untuk mengikuti peraturan, ya tidak usah apply.”* Pendapat ini menegaskan bahwa bagi sebagian partisipan, kewajiban untuk kembali adalah bagian dari kesepakatan yang disadari dan diterima secara sukarela.

Pandangan terhadap nasionalisme dan kontribusi juga dapat memberikan kerangka yang penting dalam memahami kebijakan ini. Semua partisipan sepakat bahwa nasionalisme tidak harus diwujudkan melalui keberadaan fisik di dalam negeri. YR secara tegas menyatakan bahwa perwujudan dari nasionalisme tidak hanya terbatas pada arti memiliki karir di dalam negeri. *“Nasionalisme itu gak harus berkarir di dalam negeri,”* dan AD menambahkan bahwasanya seseorang tetap bisa memberikan kontribusi dari luar negeri salah satunya melalui media sosial. *“Seperti melalui sosial media dan sumbangsiah yang berasal dari mana aja.”* Pendapat partisipan terkait wujud cinta tanah air yang tidak harus dalam bentuk bekerja kembali di dalam negeri sejalan dengan temuan penelitian yang dikembangkan oleh Amalia (2020) bahwa sikap cinta tanah air di era 4.0 dapat ditunjukkan melalui berbagai cara, seperti belajar dengan giat, menggunakan dan membeli produk dalam negeri, mengenal budaya Indonesia dan memperkenalkannya ke dunia internasional, dan membawa nama Indonesia ke kancah global melalui ajang perlombaan internasional.

Meskipun ada ketertarikan terhadap peluang global, partisipan umumnya tidak mengalami konflik batin antara rasa cinta tanah air dengan keinginan untuk belajar atau bekerja di luar negeri. Hal ini menunjukkan bahwa konsep nasionalisme yang mereka anut bersifat fleksibel dan adaptif terhadap dinamika global. KC mengatakan bahwa ia tidak pernah merasakan adanya konflik, dengan menegaskan bahwa *“kalau balik ke Indonesia ya sebagai orang nasionalis aja,”* yang menunjukkan bahwa nasionalisme dipandang sebagai identitas yang melekat, bukan sebagai batas geografis. Sementara itu GH melihat nilai kontribusi sebagai esensi nasionalisme, terlepas



dari lokasi fisik tempat ia bekerja. Ia menyampaikan bahwa bekerja di dalam atau luar negeri sama saja selama bisa memberi dampak. Hal ini menunjukkan adanya reinterpretasi nasionalisme di kalangan generasi muda, yang lebih menekankan pada kebermanfaatan dan kontribusi ketimbang keterikatan teritorial semata. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa era globalisasi, nasionalisme tidak lagi bersifat eksklusif terhadap ruang fisik, melainkan ditentukan oleh orientasi dan aksi nyata yang mendukung kemajuan bangsa dari berbagai belahan dunia. Hal ini sejalan dengan temuan Hasrian & Akbar (2024) bahwa Generasi Z memanfaatkan teknologi sebagai sarana pengenalan budaya bangsa dan penanaman rasa cinta tanah air.

Akhirnya, dalam pilihan antara kembali atau berkarier di luar negeri, keputusan partisipan sangat ditentukan oleh faktor ekonomi dan kualitas peluang yang ditawarkan. YR mengungkapkan bahwa ia cenderung memilih bekerja di luar negeri karena pendapatan di luar negeri cenderung lebih tinggi dibandingkan di dalam negeri. “*Pendapatan di luar negeri itu lebih besar,*”. Hal ini seiring dengan temuan penelitian dari Lube (2021), bahwa kenaikan upah pekerja berpengaruh positif terhadap kenaikan permintaan tenaga kerja dan dinilai dapat meningkatkan produktivitas pekerja. Sementara, GH menyatakan akan kembali jika fasilitas di Indonesia cukup untuk mendukung kontribusinya.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah menyajikan eksplorasi yang mendalam mengenai perspektif Generasi Z terkhususnya di Kota Yogyakarta terkait kewajiban kembali ke tanah air dalam program beasiswa di Indonesia, sekaligus mencari tahu lebih dalam mengenai bagaimana nasionalisme dimaknai di tengah arus globalisasi. Dari hasil temuan, terlihat jelas bahwa kekuatan utama dari pandangan Generasi Z adalah pemahaman mereka yang fleksibel dan bertanggung jawab terhadap nasionalisme. Bagi mereka nasionalisme tidak lagi terbatas sekadar keberadaan fisik diri di tanah air, melainkan dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk kontribusi sekalipun dari luar negeri selama memberikan dampak positif bagi Indonesia. Mayoritas partisipan yang berpartisipasi dalam penelitian ini menyadari dan menerima kewajiban kembali sebagai bentuk tanggung jawab moral atas fasilitas yang negara berikan. Mereka juga menunjukkan semangat untuk berkontribusi dan membangun bangsa, asalkan negara dapat menyediakan ruang dan dukungan yang memadai bagi mereka untuk berkarya. Ini menegaskan bahwa nilai-nilai cinta tanah air, kebanggaan, dan keinginan untuk memajukan bangsa masih kuat tertanam di dalam diri mereka walaupun dihadapkan pada berbagai tantangan di era digital.

Namun, dari penelitian ini juga memberikan pengetahuan mengenai beberapa kelemahan atau tantangan yang dihadapi. Salah satunya adalah ketidaksesuaian antara ekspektasi lulusan beasiswa dengan realitas kondisi karier, birokrasi, atau fasilitas kerja di Indonesia yang dirasa belum memadai, tentunya hal ini menjadi faktor krusial yang kerap memengaruhi keputusan mereka untuk tidak kembali secara fisik. Fenomena *brain drain* hingga tentu tetap menjadi perhatian, di mana ketidakinginan untuk kembali kebanyakan disebabkan oleh kesenjangan antara kapasitas lulusan dan ketersediaan lapangan kerja yang relevan di Indonesia. Diskusi publik dan stigma negatif terhadap mereka yang memilih untuk tidak kembali juga menjadi tekanan tersendiri.

Tentunya dari penelitian ini dapat menjadi pembuka untuk melakukan penelitian selanjutnya yang memiliki beberapa potensi arah yang dapat dieksplorasi. Studi komparatif dapat menjadi hal pertama yang akan sangat berharga untuk dilakukan dengan Generasi Z di kota atau wilayah lain di



luar Yogyakarta sehingga kita dapat melihat apakah terdapat perbedaan perspektif dan faktor apa yang memengaruhinya. Penelitian kuantitatif dengan sampel yang lebih besar tentu dapat menjadi hal kedua yang akan sangat berharga untuk mengukur skala pandangan dan mengidentifikasi korelasi yang lebih kuat antara berbagai macam variabel. Studi yang lebih mendalam untuk mengkaji strategi-strategi konkret yang dapat diimplementasikan oleh pemerintah dan lembaga penyedia beasiswa untuk menciptakan ekosistem yang lebih kondusif untuk menyatukan kembali alumni, termasuk untuk program pendampingan karier yang lebih terstruktur dan penyesuaian kebijakan beasiswa agar lebih adaptif terhadap aspirasi global Generasi Z. Hal ini akan membantu merancang kebijakan yang tidak hanya mendorong untuk kembali ke Indonesia, tetapi juga memastikan dapat memberikan kontribusi yang maksimal bagi bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Safa, Umniati Rofifah, and Anis Fuadah Zuhri, 'MENAMPILKAN SIKAP CINTA TANAH AIR PADA ERA 4.0', no. 1 (2020)
- Fadilah, P. R., Mutasimbillah, M., & Ajmain, M. *NASIONALISME: ARTI DAN PERKEMBANGANNYA NATIONALISM: ITS MEANING AND DEVELOPMENT*. (2025). <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Fawzy, Dwimay, and Lailiya Nur Rokhman, "Mencintai Produk Lokal Dengan Semangat Nasionalisme Banal: Komodifikasi Memori Kebangsaan Pada Iklan Merek Lokal," *Jurnal Komunikasi*, 18.2 (2024), pp. 249–64, doi:10.20885/komunikasi.vol18.iss2.art8
- Habsyi, Faisal Y, 'PENGARUH FASILITAS BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA SMA NUSANTARA TAURO', 2.1 (2020)
- Hadiputri, Desisonia Lilia, "Representasi Nasionalisme Dalam Pembekalan LPDP Sri Mulyani," *MEDIALOG Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6.2 (2023), pp. 98–115, doi:10.35326/medialog.v6i2.3433
- Hasrian Hasrian & Ahmad Aldizar Akbar, 'Globalisasi dan Nasionalisme pada Generasi Z', *Civil and Military Cooperation Journal*, 1.1 (2024), pp. xx–yy.
- Holle, None Mohammad H, and others, "The Global Digital Economy and the Spirit of Indonesian 'Product' Nationalism," *Entrepreneurship and Small Business Research*, 2.1 (2023), pp. 1–11, doi:10.55980/esber.v2i1.70
- Lube, Felber, Josep Bintang Kalangi, and Krest D Tolosang, 'ANALISIS PENGARUH UPAH MINIMUM DAN PDRB TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KOTA BITUNG', 21.03 (2021)
- Marhamah, Siti, and others, 'Pengaruh Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pada Perguruan Tinggi', *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1.2 (2021), pp. 40–45, doi:10.47709/educendikia.v1i2.1023
- Maulidiah, Eka Putri, Survival Survival, and Bambang Budiantono, 'PENGARUH FASILITAS TERHADAP KUALITAS PELAYANAN SERTA IMPLIKASINYA PADA KEPUASAN PELANGGAN', *JURNAL ECONOMINA*, 2.3 (2023), pp. 727–37, doi:10.55681/economina.v2i3.375
- Meliyana, Annisa, and others, 'Pengaruh Fasilitas Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa', *Journal of Economic and Business Education*, 1.2 (2023), pp. 26–33, doi:10.37479/jebe.v1i2.17904



- Pradipta, Muhammad Arya, and others, “Cinta Tanah Air Pada Era Digital: Peran Generasi Z Dalam Mempertahankan Identitas Nasional,” *Populer Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 3.4 (2024), pp. 109–18, doi:10.58192/populer.v3i4.2787
- Rachman, M. Aulia, “Scholarship for Catching up? The Indonesia Endowment Fund for Education (LPDP) Scholarship Program as a Pillar of Economic Development Policy,” *International Journal of Educational Development*, 96 (2022), p. 102701, doi:10.1016/j.ijedudev.2022.102701
- Sopian, Asep, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti, ‘Tanggung Jawab Moral Ilmuan dan Netralitas Ilmu’, *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.1 (2022), pp. 172–80, doi:10.54371/jiip.v5i1.395
- Widiyono, S, “Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda Di Era Globalisasi,” *POPULIKA*, 7.1 (2019), pp. 12–21, doi:10.37631/populika.v7i1.24
- Zuhri, None Safa Amalia Umniati Rofifah, Dan Anis Fuadah, “MENAMPILKAN SIKAP CINTA TANAH AIR PADA ERA 4.0,” *Deleted Journal*, 6.1 (2020), pp. 68–75, doi:10.37567/jie.v6i1.109